

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia (Lukman Hakim Saifuddin,2019:2). Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, kerana tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik (Nasaruddin Umar,2019:15).

Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan yang patutnya dijaga oleh setiap masyarakat Indonesia. Kendati demikian, juga menjadi satu masalah bagi bangsa Indonesia. Bukan menjadi hal yang baru adanya berita-berita mengenai konflik keberagaman yang ada. Salah satu Pemicunya akibat adanya pemahaman terhadap ayat-ayat dalam kitab suci yang hanya dipahami secara harfiayah saja. Ada juga kelompok yang terlalu mengedepankan pemikiran dalam memahami nilai-nilai agama, sehingga mereka bertindak terlalu liberal dan radikal (Nasaruddin Umar,2019:17).

Kelompok radikal yang intoleran sangat mudah dalam mengkafirkan seseorang dan memudahkan mengbid'ahkan apapun, sehingga konflik dan permusuhan dimunculkan di dalam kelompok yang memiliki kesepahaman tak sama. Radikalisme adalah sebuah aliran yang memiliki pemahaman keras, sehingga beranggapan bahwa dirinya merasa benar dari yang lainnya sampai orang radikal

melakukan pendirian tentang tempat ibadah yang khusus. Ajaran tersebut di dalam islam bertolak belakang karena bertentangan karena sejatinya islam memiliki sifat yang universal, penyebar persaudaraan, penyebar perdamaian, serta memiliki toleransi (Kamrani Buseri,2015:01).

Oleh karena itu perlu adanya pemahaman tentang moderasi beragama secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan tetapi cara pemahaman dalam beragama itu yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyak kultur, budaya dan adat istiadat. Moderat menjadi sebuah kata yang seringkali disalahartikan dalam kehidupan sosial beragama di Indonesia. Bahkan, terdapat sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa orang yang moderat tidak memiliki keteguhan dalam pendirian, tidak serius, bahkan tidak menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh (Lukman Hakin Saifuddin ,2019:18).

Sehingga Kementerian Agama menerbitkan sebuah buku tentang Moderasi Beragama yang harus dipahami oleh setiap generasi di Indonesia. Moderat harus dipahami dengan percaya diri terhadap ajaran agama yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang yang mengarahkan pada kebenaran pada tujuan substantif dari agama itu sendiri. Moderasi beragama itu sendiri dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah- tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem, baik ekstim kanan maupun ekstrim kiri dalam beragama (Syatar et all,2020:19). Namun, buku tersebut masih bersifat konstektual yang berisi tataran ide filosofis yang belum bersifat praktis sehingga hanya dapat dipahami oleh kalangan intelektual pada umumnya dan belum menuju ke ranah sosial lainnya seperti ranah Anak Usia Dini.

Pengenalan sikap moderasi beragama tidak bisa dipelajari langsung Ketika masyarakat sudah tumbuh menjadi kaum intelektual yang berpendidikan. Namun, harus dikenalkan pada anak usia dini yang memiliki kemampuan penyerapan pengetahuan yang maksimal. Selain itu, dalam realitanya penerapan sikap moderasi beragama di ranah anak usia dini masih kurang. Banyak anak usia dini yang cenderung tidak menyukai perbedaan di kalangan pertemanannya. Kemudian, apabila terdapat anak dengan agama lain yang berbeda dengan mayoritas agama di lingkungannya, mereka cenderung memberi jarak. Hal ini tidak lain karena anak usia dini berada di lingkungan nyaman yang memiliki ragam masyarakat yang cenderung sama sehingga, mereka belum memiliki kepekaan yang lebih baik terhadap perbedaan (Syatar et all,2020:19).

Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *golden age*. hal tersebutlah yang menjadikan sedikit demi sedikit anak usia dini (0-6 tahun) dapat menyerap informasi dari lingkungannya melalui organ-sensoris dan memprosesnya menggunakan otaknya. perkembangan ini demikian pentingnya sehingga mendapat perhatian yang cukup luas dari para pakar psikologi Pendidikan, yang menyatakan bahwa Pendidikan untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Prinsip tersebut dinamakan praktik-praktik yang sesuai dengan perkembangan anak (Barnawi,2012:19).

Melihat betapa pentingnya hal tersebut, moderasi beragama juga harus ditanamkan kepada anak dengan cara yang praktis sehingga dapat lebih mudah diterima oleh anak usia dini. Pembiasaan- pembiasaan yang dapat dilakukan oleh pendidik atau orang tua dalam menanamkan sikap moderasi beragama yaitu melalui

kegiatan Upacara Bendera, mengenalkan perbedaan Agama yang ada di Indonesia, mengenalkan pahlawan kemerdekaan Indonesia, menanamkan sikap cinta tanah air, dan menanamkan sikap nasionalis terhadap bangsa (Barnawi,2012:20).

Rangkaian kegiatan tersebut dapat diselipkan dalam kegiatan sehari-hari anak usia dini baik di dalam rumah maupun di dalam sekolah. Beberapa metode yang dapat dilakukan oleh orang tua atau pendidik yaitu menggunakan metode bercerita, bermain peran, demonstrasi, dan pembiasaan- pembiasaan kecil seperti mengikuti upacara bendera dengan khidmat, ataupun menjaga kebersihan lingkungan sekitar, dan mengajarkan sikap peduli dan ramah terhadap teman sebaya meskipun memiliki perbedaan yang begitu signifikan (Barnawi,2012:20).

Penanaman sikap moderasi beragama pada anak usia dini perlu mempertimbangkan kebahagiaan anak usia dini sehingga tujuan penanaman moderasi beragama tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Saat ini, praktek pendidikan yang tidak sesuai dengan minat dan cara belajar anak usia dini tersebut, penyelenggaraannya bersifat generalistik dan hanya tertuju pada sebuah kompetensi akademik yang harus anak capai (Munawaroh,2020:20). Sehingga, saat ini sikap moderasi beragama tidak hanya dapat ditanamkan melalui cara konvensional tetapi juga dapat di tanamkan melalui kegiatan pembelajaran inovatif.

Berdasarkan hasil observasi di TK Negeri 1 Kendari, peneliti menemukan hal yang berbeda dari sekolah-sekolah Taman Kanak-Kanak sebelumnya. Karena di TK Negeri 1 Kendari terdapat anak yang berbeda-beda agama di antaranya terdapat anak Bergama islam, protestan, katolik, dan hindu. Sehingga guru berupaya untuk membuat kegiatan yang dapat membentuk sikap toleransi, anti kekerasan, sikap kebangsaan dan sikap akomodatif antara anak beragama islam,

katolik, protestan dan hindu melalui kegiatan pembelajaran inovatif dengan menggunakan tema yang menarik, Karena pembelajaran inovatif dapat menjadi solusi yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter anak. Pembelajaran inovatif merupakan bentuk pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan dapat memfasilitasi perkembangan dan kebutuhan anak khususnya di PAUD (Nurdin,2021:94). Bentuk pembelajaran inovatif menggabungkan atau mengkolaborasikan beberapa aspek penting yang dapat memperkaya isi pembelajaran menjadi suatu yang baru (Diantari dan Agung,2021:94).

Pembelajaran inovatif menghindari pembelajaran konvensional yang masih seringkali terjadi pada praktik pembelajaran di sekolah, dimana guru masih mendominasi atau sebagai pusat dari kegiatan belajar mengajar (Krismayoni & Suarni,2020:44). Akan tetapi, pembelajaran inovatif mendukung terciptanya kelas yang berpusat pada anak. Pembelajaran inovatif di PAUD memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

Pertama, pembelajaran inovatif di mulai dengan materi atau kegiatan melalui perencanaan. Penguasaan guru PAUD dalam perencanaan program semester, rencana mingguan, dan rencana harian sangat berpengaruh dalam menentukan materi atau kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, agar guru dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang kreatif dan inovatif serta menarik dan menyenangkan anak (Mayasari,2017:93).

Kedua, Pada pembelajaran inovatif setiap guru akan menggunakan metode sesuai dengan kegiatan. Inovatif pada metode pembelajaran tampak pada pemilihan metodologi yang sesuai dengan perkembangan anak dimana kegiatan-kegiatan mengacu pada minat anak, tingkat perkembangan kognitif, kematangan sosial dan

emosional(Mayasari,2017:93).

Ketiga, Dalam pembelajaran inovatif memerlukan alat peraga, yang dimaksud dengan alat peraga di PAUD adalah semua benda dan alat yang bergerak maupun tidak bergerak yang dipergunakan untuk menunjang kelancaran penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, agar dapat berlangsung dengan teratur, efektif, dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Temuan sebelumnya menyatakan model pembelajaran inovatif mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru (Mayasari,2017:95).

Oleh sebab itu, penelitian ini penting dan mendesak untuk dilakukan, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul: "Upaya Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pembelajaran Inovatif Di TK Negeri 1 Kendari".



B. Fokus Penelitian

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka masalah pokok yang ingin dikaji dalam fokus penelitian ini adalah Bagaimana upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan satu orang guru kelompok B5 dalam membentuk sikap moderasi beragama dengan jumlah 24 anak kelompok B5 melalui kegiatan pembelajaran Inovatif model kelompok di TK Negeri 1 Kendari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dilakukan guru dalam membentuk sikap moderasi beragama di TK Negeri 1 Kendari?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Inovatif di TK Negeri 1 Kendari?
3. Bagaimana pembentukan sikap moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran Inovatif di TK Negeri 1 Kendari?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dapat ditarik berdasarkan rumusan masalah tersebut antara lain:

1. Untuk mengetahui yang dilakukan guru dalam membentuk sikap moderasi beragama di TK Negeri 1 Kendari.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran Inovatif di TK Negeri 1 Kendari.

3. Untuk mengetahui pembentukan sikap moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran Inovatif di TK Negeri 1 Kendari.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yakni:

1) Manfaat Teoris

Adaanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta wacana mengena upaya guru membentuk sikap moderasi beragama melalu Kegiatan Pembelajaran Inovatif Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian bagi mahasiswa khususnya Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam rangka mengembangkan penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru, serta dapat menjadi upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran khususnya dalam kegiatan pembelajaran Inovatif.

b. Bagi Guru

Meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, serta meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan tema pembelajaran Inovatif untuk membentuk sikap moderasi beragama anak.

c. Bagi Anak

Untuk meningkatkan pemahaman anak tentang sikap moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran Inovatif.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang Upaya guru dalam membentuk sikap moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran Inovatif.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dan perbedaan dalam memberi pengertian, maka penulis perlu memberikan penjelasan yang terdapat dalam proposal ini yaitu:

1. Upaya guru PAUD merupakan Tenaga pendidikan anak usia dini yang bertugas untuk merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran kemudian melakukan penilaian dari hasil pembelajaran tersebut. Salah satu tugas Guru PAUD adalah Membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk belajar mengenal dirinya dan lingkungannya dengan cara yang menyenangkan Salah satunya melalui kegiatan pembelajaran Inovatif.
2. Sikap Moderasi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman. Maka Pembentukan sikap moderasi perlu diterapkan sejak dini karena bertujuan untuk mempersiapkan masa depan anak. Agar ketika dewasa anak memiliki sikap terbuka atau menerima pendapat dan kritikan orang lain, anak mampu berpikir Rasional atau mampu menyampaikan pendapat yang dapat di pertanggungjawabkan, anak memiliki sikap rendah hati atau memiliki keinginan untuk terus belajar hal yang baru, dan anak mampu memberikan manfaat untuk dirinya dan orang lain.
3. Moderasi beragama yakni bagaimana cara anak memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik dan tidak ekstrem. Sesuai dengan

indikator moderasi beragama masyarakat Indonesia harus memiliki sikap komitmen kebangsaan, sikap toleransi, sikap anti kekerasan, dan sikap okomodatif. hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran inovatif model kelompok.

4. Kegiatan Pembelajaran inovatif merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan baru dalam rangka membantu anak membangun perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Artinya bahwa kegiatan pembelajaran inovatif dapat dapat menjadi solusi yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter anak. Serta dapat memfasilitasi anak sesuai dengan minat dan perkembangannya, salah satu model kegiatan pembelajaran inovatif menggunakan model kelompok.

